

Nommensen Dibekali Mandat Khusus



Otoritas kolonial Hindia Belanda memberi mandat khusus bermeterai²²³ kepada Misionaris pragmatis penuh talenta IL Nommensen dan beberapa pengawal dari Angkola, di antaranya intelijen Jamalayu, untuk menjamin keamanannya mengembangkan misi di Silindung, di mana sebelumnya sejak 1840 dua-tiga orang raja telah meminta dan berjanji setia supaya Belanda menganeksasi Tanah Batak merdeka, khususnya Silindung.²²⁴

Namun sering dinarasikan bahwa Nommensen menghadapi berbagai kesulitan, *reherehe*, ejekan dan hinaan, bahkan ancaman pembunuhan dan akan disembelih dan dimakan sebagai kurban persembahan “*Mangalahat Jolma*”. Gustav Warneck (1873) menyebut, tentu sesuai laporan Nommensen yang diterima RMG: “*Bij de aankomst van Nommensen in Silindung zag het daar echter nog veel ellendiger en slechter uit.*” (Namun, ketika Nommensen tiba di Silindung, keadaan tampak lebih menyedihkan dan buruk.²²⁵ Seolah sangat berbahaya dibanding pengalaman para misionaris pendahulunya, Burton dan Ward (dijamu enam hari, 1824) dan Van Asselt dan Heine (dijamu 10-13 Juni 1863) di Silindung dihadiri 2000-an orang. Katanya, ketika misionaris itu (Nommensen) menyatakan bahwa ia ingin tinggal di sana dan mengajar orang-orang bagaimana menjadi baik dan bahagia, ia dikelilingi oleh banyak orang. Ketika ditanya berulang kali tentang tujuan kunjungannya, dia selalu memberikan jawaban yang sama. Ada yang tidak mengatakan apa-apa, tetapi jelas bahwa mereka tidak mencurigai sesuatu yang bertujuan baik. Yang lain berkata: “Anak pohan atau pemakan manusia akan datang dan memenggal kepalamu dan memakan dagingmu.”²²⁶

Nommensen, 7 November 1863, dari Parausorat berangkat menuju Silindung, diantarkan Tuan WF Betz sampai Simangambat, batas yang sudah dikuasai pemerintah Hindia Belanda. Dari Parausorat Nommensen mempunyai sebatang tongkat bambu yang selalu dibawanya. Ternyata tongkat itu sangat ditakuti orang-orang Batak yang ditemuinya; Nommensen dikira mempunyai guna-guna.²²⁷ Dalam *Kruis en Kroon, de Geschiedenis der Christelijke Kerk* dinarasikan:

223 Nommensen, J.T., 1921, h.58; dan Hemmers, JH., 1928: bl.81-82.

224 Hooyer, G.B., 1896: bl.156; dan Bruyne, J.A. de., 1917:b.65.

225 Warneck, Gustav Adolf, 1873. *Nacht en morgen op Sumatra*, bl. 66.

226 Warneck, Gustav Adolf, 1873. *Nacht en morgen op Sumatra*, bl. 66.

227 Nommensen, J.T., 1921:h.49.

“Dalam kekuatan Tuhan maju! Desa pertama yang dimasuki Nommensen dengan dua pemandunya adalah Hutagalung. Ganas dan mengancam, banyak orang mengerumuninya, apa yang dia inginkan? Beberapa orang berpikir: Orang kulit putih itu adalah mata-mata Kompeni; ha, dan mereka mengepalkan tinju, menggenggam pisau tajam, di mata mereka kebencian berkilau”.²²⁸ Narasi interpretasi pembunuhan karakter Batak berlebihan, walaupun di sisi lain, kewaspadaan para tetua itu beralasan dan kenyataan kemudian. Selanjutnya dinarasikan untuk menunjukkan heroisme misionaris:

*“Yang lain percaya itu adalah penyihir dan menunjuk ke peti obat yang dibawa pria kulit putih itu, ada obat ajaib di dalamnya. Mereka memiliki dokter penyihir datu mereka sendiri dan mereka adalah orang-orang reputasi dan prestise, orang Batak tidak menginginkan orang kulit putih datang di tengah-tengah mereka. Ketika orang-orang kafir dan biadab itu memaksakan terlalu ganas, dan terlalu bermusuhan, Nommensen meraih harmonikanya dan bermain, tanpa rasa takut, memainkan lagu-lagu gembira. Lihat, ketegangan mereka, banyak yang mendengarkan dengan takjub. Dalam keheningan berikutnya, misionaris itu mengatakan bahwa dia telah datang dari negeri yang jauh, kepada mereka untuk membuat mereka semua senang dan bahagia”.*²²⁹

Dalam biografi resmi Nommensen yang ditulis puteranya JT Nommensen (1921), tentang kedatangannya ke Silindung disebut mereka turun melalui Onan Sipinggaan ke Hutagalung. Dari Hutagalung Inaina telah banyak orang, tua-muda, berjalan di belakang Nommensen sambil berseru: “Uah, orang Belanda ini, anak anjing, anak tikus, mata kambing”.²³⁰ Sangat kasar! Namun kelanjutan narasi kasar tersebut ada kontradiksi, disebut: “Orang-orang Hutagalung menerima Nommensen dengan ramah-tamah, karena banyak dari keluarga sesuku (semarga) mereka tinggal di Sibolga. Ada juga yang menjadi raja di sana, diangkat oleh pemerintah Belanda.” Kalimat selengkapnya sebagai berikut:

“Setelah dekat ke kampung ada seorang menegur dia dalam bahasa Melayu: “Tuan mau pigi ke mana?” Orang itu dari Hutagalung, bernama Ompu Tarida, dan pandai berbahasa Melayu. Ia pernah ke Barus dan sekarang tinggal di kampungnya. Ketika Nommensen memberitahu bahwa ia hendak pergi ke Saitnihuta, Ompu Tarida hendak ikut serta. Diusirnya anak-anak yang berani mendekati Nommensen atau memegang-megang barangnya. Nampaknya ia senang dengan kedatangan Nommensen. Ompu Tarida selalu mendampingi dan siap sedia memberikan pertolongan. Ketika Nommensen tidak mendapat bahan makanan di Saitnihuta, karena ada perselisihan, maka Ompu Tarida menyediakannya dengan perantaraan keluarganya yang ada di sana. Orang-orang Hutagalung menerima Nommensen dengan

228 Meulen, G. van der, en H.J. Dr. Honders, ca.1935: bl.91.

229 Meulen, G. van der, en H.J. Dr. Honders, ca.1935: bl.91.

230 Nommensen, J.T., 1921:h.48..

ramah-tamah, karena banyak dari keluarga sesuku (semarga) mereka tinggal di Sibolga. Ada juga yang menjadi raja di sana, diangkat oleh pemerintah Belanda.”²³¹

Dalam biografi Nommensen diungkapkan, pada mulanya Nommensen sengaja tidak sepatah kata pun berbahasa Batak sebagai suatu strategi supaya orang Batak bebas mengeluarkan isi hati dan rencana mereka terhadapnya, sehingga ia dapat menghindarkan diri. Selengkapnya dinarasikan begini:

“Mula-mula Nommensen selalu memakai bahasa Melayu, sebab semua yang mengawani dia dari Parausorat pandai berbahasa itu. Jamalayu pernah ke Padang dan Punrau orang Borneo itu selalu berbahasa Melayu, karena ia tidak tahu bahasa Batak. Nommensen sengaja berbahasa Melayu kepada orang-orangnya, sehingga orang Batak di sekelilingnya menyangka bahwa ia tidak tahu sepatah pun bahasa Batak. Dengan bebas mereka mengeluarkan isi hatinya di dekat Nommensen. Karena itu ia tahu pikiran dan rencana mereka terhadap dirinya, sehingga sering ia dapat menghindarkan diri.”²³²

Ya, begitulah. Tiba di Saitnihuta, Nommensen menginap di rumah Sopo Raja Ompu Tunggul. Tak lama kemudian para raja dan penduduk berdatangan ingin tahu apa maksud kedatangannya. “Saya hendak mendirikan rumah di tengah-tengah kalian, dan akan mengajar setiap orang yang ingin pandai dan berbahagia”, jelas Nommensen. Besoknya hari onan di Sitahuru, pasar yang paling ramai dikunjungi pada saat itu. Banyak raja-raja berkumpul membicarakan dan mempertanyakan kedatangan Nommensen. Setiap ditanya apa maksud kedatangannya, Nommensen tetap dengan jawaban yang sama. Hingga ada raja yang berkata: “Tutur katamu kedengaran manis, tapi dalam hati barangkali lain. Kamu ini disuruh kompeni memata-matai negeri kami supaya kami ditaklukkan?”

Nommensen membantah; Dia masih merahasiakan telah mendapat ‘izin’ dari kompeni. Karena kurang puas dengan jawaban Nommensen, yang lain berkata: “Nanti akan datang dari Pohan memenggal kepalamu dan memakan dagingmu”. Tetapi Nommensen menertawakan ancaman seperti itu. Didampingi Jamalayu dkk, dia menjawab dengan tenang: “Iya, teman, kamu tidak bermaksud seperti itu. Itu tidak mungkin. Sehelai rambut pun tidak dapat kalian ambil kalau tidak seizin Tuhan”. Lalu, seseorang berkata: “Ah ini Iblis”.²³³

Dialog dengan raja-raja di Silindung berlangsung sedemikian rupa, yang juga dihadiri Raja Pontas yang sejak awal sudah menunjukkan keakraban, tidak kritis seperti *Raja-raja Maropat*. Nommensen selalu mengatakan bahwa dia ingin tinggal

²³¹ Nommensen, J.T., 1921:h.48..

²³² Nommensen, J.T., 1921:h.48-49..

²³³ Scharfen, C. Th., 1919, bl.10; dan Nommensen, J.T., 1921, h.49

di antara mereka dan mengajar semua yang ingin menjadi bijak dan bahagia. Tetapi para raja menjawab bahwa mereka cukup bijak dan bahwa anak-anak mereka akan terlalu berisiko untuk pergi ke sekolah.²³⁴

Namun, di tengah dialog yang kritis itu, Nommensen selalu mendapat jamuan sebagai tamu terhormat di beberapa tempat. Tetapi daya kritis raja-raja itu masih mencuat. Setelah Nommensen dengan mimik sangat bersungguh-sungguh mengatakan bahwa ia akan tinggal bersama mereka, hidup atau mati, beberapa orang kemudian masih bertanya: “Betulkah bukan kompeni yang menyuruh tuan menaklukkan kami supaya kami bekerja rodi? Tidakkah tuan nanti mengirim anak-anak kami ke negeri asing kalau mereka belajar kepada tuan?”

Dengan tegas Nommensen menjelaskan bahwa ia bukan mata-mata orang kompeni, melainkan seorang pendeta. Namun kontroversi masih terjadi di kalangan raja tentang kedatangannya. Raja-raja Marapat Silindung tidak begitu saja mudah percaya bahwa Nommensen bukan mata-mata kolonial Belanda (Eropa). Kecurigaan yang sama juga terjadi di banyak negeri, sebagaimana dikemukakan Harold Edward Fey (1937) dalam *World Peace and Christian Missions*, bahwa penduduk asli negara-negara ini cenderung menganggap aktivitas misionaris sebagai semacam imperialisme budaya. Mereka percaya bahwa kegiatan misionaris hanyalah tahap lain dalam penaklukan mereka, sehingga sebuah bangsa yang telah ditaklukkan secara politik sekarang mengirimkan agen-agen baru ini yang menyelesaikan penaklukan suatu bangsa dengan menyebabkan mereka meninggalkan pemikiran dan cara lama mereka dan mengambil ide-ide dan pola perilaku para penakluk. Setelah ini berlangsung cukup lama, orang-orang subjek bersikeras bahwa bahkan keinginan yang sah untuk kebebasan dan pemeliharaan kehidupan mereka sendiri akan hilang dan bangsa akan ditaklukkan secara rohani maupun jasmani. Tidak ingin melihat ini terjadi, banyak orang Kristen menentang aktivitas misionaris. Meskipun tuduhan ini tidak benar secara keseluruhan, namun berisi cukup kebenaran sehingga sangat sulit untuk dijawab.²³⁵

Lebih lanjut Harold Edward Fey mengatakan, memang benar, misalnya, bahwa dalam penaklukan Amerika, pedang dan salib di tangan orang Spanyol memainkan peran yang sama pentingnya. Memang benar bahwa para misionaris dari beberapa negara Katolik Roma, terutama Belgia dan Italia, pergi ke Afrika dengan dukungan pemerintah yang besar. Hanya misionaris

234 Scharren, C. Th., 1919, bl.7.

235 Fey, Harold Edward, 1937: *World Peace and Christian Missions*; New York: Friendship Press, p.29.

yang idenya sesuai dengan tujuan pemerintah yang dikirim. Juga benar bahwa misionaris menjadi sasaran pengawasan yang semakin ketat dari pihak pemerintah kolonial. Di Hindia dan di tempat lain pemerintah mengharuskan misionaris setuju untuk mendukung kebijakan penguasa dan menahan diri dari aktivitas politik apa pun yang dapat dianggap memusuhi rezim.²³⁶

Saat itu, Nommensen tinggal di Sopo Ompu Tunggul, namun kemudian Ompu Tunggul menyuruhnya pindah dari tempat itu. Pada kesempatan yang sama seorang utusan Raja Amandari (raja yang kurang sependapat atau bertikai dengan Ompu Tunggul) menemui Nommensen mengatakan jika tuan tidak boleh lagi tinggal di Sopo Ompu Tunggul datanglah ke kampung kami, di sana ada Sopo yang dapat tuan tempati. Nommensen pun segera pindah dan menempati Sopo Raja Amandari.²³⁷

Waktu itu datanglah Raja Ompu Bumbung dari Parbubu dan Raja Ompu Sinangga dari Hutagalung Inaina, kemudian ketiga raja ini mengikat padan (janji) sepenanggungan sehidup semati dengan Nommensen, dan mereka bersedia memberikan tanah kepada Nommensen. Selain mereka tidak ada orang lain yang mengetahui perjanjian itu. Mereka menerima emas seharga 80 gulden sebagai tanda terimakasih dari Nommensen. Dalam biografi Nommensen disebutkan: “Sebetulnya bukan janji dan emas itu yang dipentingkan Nommensen, karena ia tidak begitu percaya akan kesungguhan janji mereka yang masih belum mengenal Tuhan. Tetapi bahwa dengan perjanjian itu tidak ada lagi raja yang dapat mengatakan bahwa ia tidak mempunyai sahabat, karena ketiga raja ini disegani orang di lembah Silindung pada masa itu”.²³⁸ Nommensen kurang paham kedalaman padan (janji) orang Batak.

Saat itu, ada sebuah rumah kosong di sebelah timur Pearaja. Pemiliknya sering sakit dan acap kali petir menyambar di dekat rumah itu, sehingga pemiliknya tidak mau lagi menempatnya. Nommensen membeli rumah kosong itu. Rumah itu dibangun ulang Nommensen dengan berbagai dinamikanya. Ada yang menyetujuinya, tapi ada juga pihak-pihak yang melarangnya. Bahkan, dalam biografi Nommensen disebut, ada beberapa orang mengatakan: “*Lemparkan orang kulit putih itu bersama kayunya ke sungai!*” Mendengar ucapan itu, Jamalayu, seorang pengawal Nommensen, berseru dengan gagah berani: “*Jamahlah saya dahulu, baru pendeta itu!*” Orang-orang terdiam dan mengundurkan diri.²³⁹

²³⁶ Fey, Harold Edward, 1937: p.29-30.

²³⁷ Nommensen, J.T., 1921, h.56.

²³⁸ Nommensen, J.T., 1921, h.56.

²³⁹ Nommensen, J.T., 1921, h.57.

Tak berapa lama saat rumah itu dibangun, Nommensen melihat rotan yang mengikat dua tiang yang saling menopang putus. Tiba-tiba terdengar pula bunyi desau. Dengan cepat Nommensen mengajak Punrau, pembantunya, segera keluar. Pada saat itu terdengar orang berteriak ‘gempa, gempa’ dan ‘rumah’ itu pun roboh seketika itu juga. Nommensen menduga ikatan itu sengaja diputus orang Batak untuk membunuhnya.²⁴⁰

Sesudah itu, sebagaimana diungkapkan dalam biografi Nommensen sendiri yang ditulis puteranya, JT Nommensen,²⁴¹ dan yang ditulis misionaris Belanda, JH Hemmers (1928)²⁴² Nommensen mengundang raja-raja, termasuk empat raja yang diangkat Raja Sisingamangaraja²⁴³ yaitu Raja Bagot Sinta, Raja Baginda Mulana, Raja Illa Muda dan Raja Pangkeatua. Setelah semuanya hadir, ia menyuruh dibawa (ditaroh) meja dan kursi ke depan. Ia mengambil bukunya yang paling tebal, tinta dan mata pena, lalu mengeluarkan surat sakti bermeterai dari Gubernur Padang dan Gubernur Jenderal, yang isinya mengizinkan dia tinggal di Silindung (Tanah Batak),²⁴⁴ “di mana Anda berkewajiban memberikan sebidang tanah tempat saya bisa membangun rumah.”²⁴⁵

Ia duduk menghadap meja. Air mukanya tidak lagi ramah seperti biasa. Dengan tajam Nommensen memandang raja-raja itu. Lalu ia membacakan isi kedua surat sakti itu, serta menerangkan sekali lagi maksud kedatangannya. Selanjutnya, ia berkata, bahwa ia akan menuliskan dalam buku tebalnya nama raja-raja yang melarangnya mendirikan rumah. Bermodalkan surat izin sakti kompeni itu, Nommensen menanyai satu per satu raja-raja itu. Para raja-raja itu berpandang-pandangan diliputi rasa takut dan akhirnya semua menyetujui ia mendirikan rumahnya. Lalu ada di antara mereka mengusulkan supaya Nommensen memotong kerbau, tetapi Nommensen menolak, dengan alasan nanti timbul perselisihan akibat pembagian dagingnya tidak sesuai dengan kedudukan masing-masing.²⁴⁶

Sekali lagi Nommensen masih kurang memahami maksud baik raja yang mengusulkan supaya ia menyelenggarakan upacara adat penyerah-terimaan tanah perkampungan tersebut dengan memotong kerbau sebagai *pagopago* yang mengi-

240 Nommensen, J.T., 1921, h.57.

241 Nommensen, J.T., 1921, h.58.

242 Hemmers, JH., 1928, bl.81-82.

243 Mungkin maksudnya Raja Marapat yang setia kepada Raja Si Singamangaraja.

244 Hemmers, JH., 1928, bl.81; Disadari atau tidak, hal ini menunjukkan bahwa Kompeni Belanda telah berupaya mengakses Tanah Batak merdeka melalui Nommensen sebagaimana dicurigai para raja-raja Batak yang berdialog dengan Nommensen..

245 Hemmers, JH., 1928, bl.81.

246 Nommensen, J.T., 1921, h.58.

kut-sertakan semua raja dan penduduk setempat. Dalam adat Batak upacara itu sangat penting sebagai pengesahan dan pengakuan bahwa seseorang atau sekelompok orang direstui dan diakui membuka huta, yang berarti menjadikannya seorang Raja Huta (Kerajaan Huta) yang sah.

Kisah ini dijadikan oleh kolonial Belanda sebagai materi bahan pelajaran sejarah untuk sekolah dasar di Hindia Belanda, karangan G. van Duinen (1919) *Geschiedkundig leesboek voor de lagere school in Nederlandsch-Indië*. Dalam buku pelajaran sejarah itu dinarasikan: “Untuk menakuti musuh-musuhnya, Nommensen datang dengan sebuah trik. Suatu hari dia muncul di pertemuan para raja dengan sebuah buku tebal di bawah lengannya. “Siapa yang tidak ingin saya tinggal di Silindung ini?” tanyanya. Tidak ada yang menjawab. “Katakan padaku nama yang memusuhi dan aku akan menuliskannya di buku ini”. Orang Batak memandang buku gemuk itu dengan tatapan ketakutan. Mungkin itu buku dari “kompenie”. Tidak ada yang berani mengatakan, “Saya adalah musuh misionaris”. Akhirnya seseorang bangkit dan berkata, “Tuan, Anda dapat terus tinggal di sini; kami tidak akan melukaimu.”²⁴⁷

Dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* (1917-1939), dinarasikan, hanya dengan sedikit tipu daya dia bisa mendapatkan tanah untuk rumah di tempat yang lembab.²⁴⁸ Nommensen mendapat sebidang tanah dan mendirikan rumah pada 12 Juni 1864. Rumah dan komplek itu terus dikembangkan dengan mendirikan rumah sekolah dan gereja, yang dinamainya Huta Dame. Dengan demikian, raja-raja adat telah memberinya ‘keistimewaan’ dalam hal proses pembukaan sebuah Huta, karena Nommensen mulai saat itu dipandang sebagai seorang Raja Huta Dame, yang menjadi *Siparjambar* dalam setiap upacara (*horja*) di Bius (distrik) tersebut.

Pendekatan budaya ini sangat kurang mendapat perhatian Nommensen dan beberapa misionaris lainnya, karena cara pandang yang berbeda. *Pertama*, antara individualisme dengan kolektivisme (eksistensi intersubjektif Hita Batak). Orang Eropa berpandangan individual, orang Batak berpandangan kebersamaan, kolektivitas, intersubjektif kekitaan: Hita, Hita Batak. *Kedua*, berkaitan dengan yang pertama, cara memandang *Jambar*. Nommensen memandang memotong kerbau dalam upacara penyerahan tanah, terlalu merepotkan terutama dalam hal pembagian *jambar*, yang dipandang hanya berarti pembagian daging. Padahal, dalam sudut pandang adat Batak,

247 Duinen, G. van, 1919: *Geschiedkundig leesboek voor de lagere school in Nederlandsch-Indië*, Batavia: De Verwachting, b.92.

248 Stibbe, D.G., en Mr. Dr. FJWH, Sandbergen, (rds), 1939: *Encyclopaedie*, blz.1486.

jambar adalah menyangkut keikutsertaan yang mengandung hak dan kewajiban kekitaan dalam suatu upacara adat. *Jambar* bukan hanya soal pembagian daging, melainkan juga ada *jambar hata* (hak bersuara), *jambar sinamot* (uang), *jambar juhut* (daging) serta kewajiban memberikan sesuatu berupa *tumpak*, ulos, beras atau padi, atau *toktok ripe* (kewajiban per keluarga); Yang menunjukkan keikutsertaan dalam upacara tersebut. Maka, jika seseorang atau sekelompok orang tidak menerima *jambar juhut*, misalnya, dia akan protes, bukan semata karena bagian dagingnya, tetapi soal pengakuan keikutsertaannya dalam upacara tersebut. Bagi orang Batak, dalam filosofi ke-*hita*-annya, hal tersebut sangat melukai perasaan dan harga diri. Dari sudut pandang Eropa (individualistis dan materialistis) hal ini mungkin dianggap 'bodoh'. Sebaliknya sifat Eropa itu, individualistis itu, dipandang orang Batak juga sebagai hal yang tidak beradat, ya sangat bodoh dan hina juga.



Nommensen Hendak Disembelih?

Salah satu insiniasi penistaan leluhur Batak (orang Batak) untuk memalsukan sejarah dan nilai-nilai kebatakian yang paling masif dilakukan oleh jaringan rahasia cendekia dan sejarawan korup²⁴⁹ serta para penulis petualang dan sebagian misionaris herois adalah bahwa sejak ribuan tahun sampai misionaris dan kolonialis datang ke Tanah Batak, orang Batak adalah kanibalis paling biadab di dunia; Bahkan ada yang menarasikan orang Batak memakan orangtua dan saudaranya sendiri dan daging manusia dinikmati sebagai daging paling enak, sudah diperdagangkan di pasar, serta sudah menjadi bagian dari tradisi adat dan hukum.²⁵⁰ Misleading content dengan nilai-nilai luhur DNT Batak. Keji!

Misionaris tentu (pastinya) bukanlah cendekiawan korup atau Freemason korup; Karena sebagaimana diungkapkan Georg Michael Pachtler (1875) dalam *The Secret Warfare of Freemasonry against Church and State* (Perang Rahasia Freemasonry terhadap Gereja dan Negara), bahwa sesungguhnya tidak ada tempat bagi orang Kristen, apalagi misionaris masuk bersumpah setia dalam jaringan rahasia Freemasonry (korup) yang sangat berbahaya sejak abad 18-19.²⁵¹

249 Lina, Jüri, 2004: *Architects of Deception, The Concealed History of Freemasonry*, Stockholm: Referent Publishing, p.12.

250 Stigmatisasi Kanibalis Biadab: Bab 7.3.

251 Pachtler, Georg Michael, 1875. *The Secret Warfare of Freemasonry against church and state*, London: Burns, Gates, & Company, p.x.

Walaupun demikian, sengaja atau tidak, sebagian dari mereka ‘terjebak’ dalam pola dan cara-cara jaringan rahasia Freemasonry korup, sebagaimana diungkap penulis Swedia, Jüri Lina (2004) dalam *Architects of Deception, The Concealed History of Freemasonry* (Arsitek Penipuan, sejarah tersembunyi Freemasonry),²⁵² dalam konteks Batak yakni upaya pemalsuan dan penyesatan sejarah dan nilai-nilai budaya.²⁵³

Salah satu yang mirip pola Freemason korup dalam membangun dan menyebarkan narasi menyesatkan yang dilakukan misionaris dan penulis-cendekia Eropa (Belanda), antara lain dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* disebut, “Meski otoritas Belanda belum sampai sejauh itu (Silindung), ia (Nommensen) hidup dalam kondisi paling liar dan menyaksikan pemandangan ganas penduduk yang masih hidup dalam kanibalisme. Lebih dari sekali hidupnya dalam bahaya”.²⁵⁴ Sebuah narasi sangat menyesatkan, dalam ensiklopedi disebut bahwa di Silindung Nommensen hidup dalam kondisi paling liar dan menyaksikan pemandangan ganas penduduk yang masih hidup dalam kanibalisme. Kita garis-bawahi, disebut Nommensen menyaksikan keganasan kanibalisme Batak di Silindung. Narasi menyesatkan! Dari riset bibliografi yang kita cermati tak seorang pun misionaris atau siapa pun penulis asing yang benar-benar pernah menyaksikan apa yang mereka sebut keganasan kanibalisme di Tanah Batak. Lebih lagi hal itu *misleading* dengan nilai kebatakan, terutama sistem kemasyarakatan DNT.

Insinuasii dan penistaan kanibalis ini dikesankan untuk menunjukkan tingginya risiko (dimakan orang Batak) yang dihadapi misionaris sekaligus untuk mengesankan heroisme mereka. Mereka mengesankan seolah-olah lebih mudah mengabarkan Injil di wilayah pantai Barat dan Timur Sumatera, di antaranya Barus, Sibolga dan Angkola (Sipirok) dan Mandailing yang sudah lebih dahulu dimasuki misi Islam dan sudah dianeksasi kolonial Belanda, daripada di pusat Tanah Batak (landskap Danau Toba) yang masih merdeka dalam isolasi indahnya (belum pernah terjangkau pihak asing) dan masih menganut kepercayaan leluhurnya. Padahal kenyataannya adalah jauh lebih sulit bagi misionaris mengabarkan Injil di Angkola-Mandailing dan pesisir pantai Tapanuli (Sibolga dan Barus) di mana penduduknya sudah banyak beragama Islam, seperti di Parausorat di mana Nommensen bekerja sia-sia.²⁵⁵

J. W. Gunning (1911) dalam *De tegenwoordige toestand van*

252 Lina, Jüri, 2004: p.12.

253 Lina, Jüri, 2004: p.12.

254 Stibbe, D.G., en Mr. Dr. FJWH, Sandbergen, (rds), 1939: *Encyclopaedie*, blz.1486.

255 Warneck, Gustav Adolf, 1873. *Nacht en morgen op Sumatra*, bl. 112.



Horja Mangase Taon di Toba. Di depan tiga deret penari, ada borotan hewan kurban yang dihiasi dan pansa di sebelah kanan. Koleksi WKH Ypes (1922).

het werk der Protestant-sche zending in Nederland Oost-Indië (Keadaan saat ini dari karya misi Protestan di Hindia Belanda) menyebut, misi dimulai di Selatan, di perbatasan antara alam Paganisme dan Islam. Sepanjang bagian selatan ini dia (misi)

terus-menerus dalam pertempuran serius dengan saingan berbulu ini. Semakin dekat Danau Toba, semakin berkurang pengaruh Islamnya. Kekristenan mendapat kemajuan pesat di sini. Dengan semangat yang besar, para Misionaris Jerman menempati semua pos di mana pintu terbuka bagi Injil, dan jika tidak semua pertanda menipu, maka lenyapnya sepenuhnya paganisme di wilayah-wilayah ini hanyalah masalah waktu, bahkan mungkin waktu yang singkat.²⁵⁶

Hal yang sama dikemukakan Ds. W. J. J. Velders dalam *Jezus Christus en het Volkerenleven* (Yesus Kristus dan Kehidupan Bangsa-Bangsa) bahwa: “Secara umum, Injil diterima jauh lebih mudah oleh negara-negara animisme daripada oleh orang-orang Islam dan Yahudi. Namun (sayang), mereka lebih banyak mendengarkan pesan kebebasan daripada pesan rekonsiliasi. Karena ada semacam kehidupan komunal di antara orang-orang ini, transisi ke agama Kristen sering kali besar-besaran, akibatnya apa yang disebut gereja-gereja rakyat muncul, seperti misalnya, di Tanah Batak, Minahasa, dan Uganda, Togo (di Afrika) dll. Hal ini terutama disebabkan oleh jalan baru dalam misi, yang meninggalkan konsep pietistik untuk memenangkan jiwa bagi Juruselamat, tetapi menuju ke gereja yang terbuka. Orang Batak dikristenkan, tetapi itu tidak berarti bahwa semua orang Batak menemukan rekonsiliasi dalam darah Kristus. Salah, seluruh kebiasaan ‘jahat’ telah ditinggalkan, ada kehidupan yang teratur, orang-orang berkumpul di sekitar gereja, banyak dari mereka masih akan memiliki konsepsi yang sangat salah.²⁵⁷ Intinya, mengkristenkan orang Batak di pusat Tanah Batak (sekitar Danau Toba) jauh lebih mudah. Hanya proses pengkristenannya kurang tepat bahkan salah, antara lain dengan penistaan sebelum dibabtis.

Salah satu interpretasi (insinuasi) yang sengaja dihembus-

256 Gunning, J.W., 1911. *De tegenwoordige toestand van het werk der Protestantische zending in Nederland Oost-Indië*. *Protestantische Zending een reeks Monographieën Serie I No. 2*. Baarn: Hollandia, bl.18 (62).

257 Velders, W. J. J., Ds., 1932: *Jezus Christus en het Volkerenleven*; in *Jezus Christus en het Menschenleven*. Culemborg: De Pauw, bl.206-207.

kan bahwa Nommensen akan disembelih dan dijadikan kurban penyembahan *Horja Bius Mangase Taon* di Silindung, 23 September 1864. K. Wielemaker (1919) dalam *School en Zending* dengan sangat baik menarasikannya di bawah anak sub-bab: ‘Para utusan dikirim seperti domba di tengah-tengah serigala’:²⁵⁸ “Orang-orang pagan tidak jarang mengancam para misionaris yang masih hidup. Dr. Nommensen, yang ditunjuk oleh para raja Batak untuk gugur sebagai korban, menyelamatkan hidupnya dengan pergi ke tempat pengorbanan di depan khalayak ramai, dan kepada semua yang datang, dengan ramah, tetapi dengan nada yang tidak menimbulkan kontradiksi, dia meminta menyerahkan senjata, dia akhirnya menghadapi sejumlah orang yang tak berdaya, dan dia menyatakan bahwa para dewa tidak menginginkan pengorbanan manusia”.²⁵⁹ Walaupun kenyataannya dalam upacara itu, Nommensen dengan gagah berani bisa bertindak seolah dia Residen,²⁶⁰ dan tuan besar yang berkuasa,²⁶¹ yang menggambarkan bahwa sesungguhnya dia tidak sedang terancam dijadikan kurban penyembahan. Dan.... dia bukan anak domba di antara serigala.

Ringkas kisahnya begini: Beberapa lama kemudian, Nommensen mendapat kabar dari Sibolga bahwa Gubernur dari Padang akan datang mengunjunginya di Silindung. Nommensen berunding dengan beberapa raja yang bersahabat dengannya, supaya raja-raja itu berangkat ke Sibolga untuk menemui Residen dan Gubernur.²⁶² Raja-raja yang beraharap akan diangkat jadi Raja Batak dan/atau pejabat oleh kolonial itu lebih satu bulan menjadi tamu Residen di Sibolga. Mereka tentu mendapat arahan dari Residen Tapanuli Boyle dan Gubernur Sumatera Barat. Mereka ini, di antaranya adalah Raja-raja yang telah pernah bersumpah setia dan meminta kolonialis Belanda untuk segera menganeksasi Tanah Batak merdeka tahun 1840 dan 1844.²⁶³

Gelagat para *Raja* yang disuruh Nommensen menemui Residen dan Gubernur itu juga mengundang perhatian raja-raja lain, khususnya *Raja Maropat* yang setia kepada Raja Imam Si Singamangaraja. Mereka menduga para *Raja* itu berharap akan diangkat menjadi Raja Batak dan pejabat kolonial lainnya dan akan menjadi kaki-tangan atau boneka kolonialis untuk men-

²⁵⁸ Baca juga: Hoven van Genderen, H.A. v.d. 1929. *De bijbelsche Geschiedenissen en de Zending*, bl. 108.

²⁵⁹ Wielemaker, K. 1919. *School en Zending*, bl.58.

²⁶⁰ Coolsma, S., 1901, bl.348.

²⁶¹ Nommensen, J.T., 1921, h.66.

²⁶² Nommensen, J.T., 1921, h.64;

²⁶³ Hooyer, G.B., 1896: *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indië van 1811 tot 1894*, Deel II, Den Haag: De Gebr. Yan Cleef; Batavia: G. Kolff & Co., bl.156; dan Bruyne, J.A. de., 1917: *Staatkundige Geschiedenis van Nederland in onzen tijd*, Vierde Deel 1872-1883, Leiden: A.W. Sijthoff's Uitgevers-Maatschappij, b.65.

jajah Tanah Batak Merdeka. JT. Nommensen menarasikan dari sudut pandangnya: “Karena para raja itu disuruh Nommensen ke Sibolga, raja-raja yang lain menjadi curiga menyangka bahwa mereka akan diangkat Kompeni menjadi raja, sehingga raja-raja itu menjadi iri dan bersepakat akan menjadikan Nommensen sebagai kurban sembelihan dan dimakan pada pesta besar (*pen: Horja Bius Mangase Taon*) 23 September 1864.”²⁶⁴

Bisa kita interpretasikan bahwa dalam sudut pandang Nommensen, para Raja Maropat itu iri hati, bukan karena prinsip menentang penjajahan Belanda. Dan lebih jauh lagi, iri hati para raja itu telah menimbulkan kebencian dan kesepakatan akan menyembelih Nommensen sebagai kurban persembahan dalam *Horja Bius Mangase Taon* dengan upacara ritual *Mangalahat Horbo*. Dalam perspektif Nommensen akan menjadi upacara *Mangalahat Jolma* (Nommensen); Suatu hal yang tidak pernah dikenal orang Batak, di pusat peradaban Tanah Batak. Tetapi, lanjut JT. Nommensen, dalam biografi Nommensen (1921) hal itu tidak terjadi karena upaya Nommensen mendekati raja-raja lain yang berpengaruh besar, bahkan Nommensen sendiri pergi menyaksikan pesta besar tersebut beserta empat orang pembantunya (pengawalnya) yang berasal dari Angkola.²⁶⁵

Mangalahat Horbo, Bukan Jolma: Pesta besar dimaksud Nommensen tersebut adalah upacara ritual *Bius Mangase Taon*, dengan persembahan *Mangalahat Horbo*, bukan *Mangalahat Jolma*. Upacara itu adalah upacara doa tahunan ala kepercayaan Batak untuk memohon berkat *gabe ni na niula sinur ni pinahan* (panen pertanian berlimpah dan peternakan berkembang biak) tahun depan kepada Debata melalui *sumangot* dan *sombaon* leluhurnya atau *sombaon* orang Malim. Itu adalah tradisi ritual-spiritual setelah panen dan menjelang musim tanam berikutnya. Tetapi para misionaris luput dari perhatian atas esensi ritualitas dan spiritualitasnya (kedekatan orang Batak dalam persekutuan roh), lebih melihat ketidaksesuaian (kesalahan) subjek dan objeknya, serta efek-efek penyimpangannya dari sudut pandang Kristen Protestan semata.

Perihal kurangnya pemahaman seperti ini, Dr. Johannes Warneck (1909) dalam *The Living Forces of Gospel: Experiences of A Missionary in Animistic Heathendom* (Kekuatan Injil yang Hidup: Pengalaman Seorang Misionaris di Heathendom Animistik), mengatakan supaya jangan mencampuradukkan apa yang insidental dan sekunder dengan apa yang esensial. “Kita harus mengenal Heathenism persis seperti sebelum kita dapat dengan benar menghargai perlawanan yang ditawarkan-

²⁶⁴ Nommensen, J.T., 1921, h.64;

²⁶⁵ Nommensen, J.T., 1921, h.64-69; dan Hemmers, JH., 1928, bl.81.

nya kepada Injil. Karena itu, siapa pun yang ingin mengamati dampak Injil terhadap dunia kafir harus memiliki pengetahuan yang sempurna tentang kafir (Heathendom),“ tegas Warneck, walaupun dia mengakui bahwa untuk memberikan gambaran yang benar tentang heathenisme, apalagi dalam keterbatasan pada satu fase saja, adalah masalah yang sangat sulit.²⁶⁶

Menurut Warneck, hampir tidak mungkin bagi para pelancong, dalam perjalanan singkat dan pengetahuan mereka yang tidak sempurna tentang orang-orang dan bahasa mereka, untuk mendapatkan pengetahuan menyeluruh tentang agama mereka. Begitu pula para sarjana yang pengetahuannya tentang heathenisme tidak diperoleh dari pengamatan pribadi berada dalam bahaya membangun agama heathenisme di meja studi mereka. Dan misionaris Kristen tidak selalu melakukan studi yang sungguh-sungguh yang diperlukan untuk heathenisme yang ingin mereka gulingkan. Seringkali mereka disalahkan, dan tidak selalu tidak adil, karena prasangka mereka dan kurangnya pemahaman mereka tentang agama kafir (heathenisme).²⁶⁷ Namun, kata Warneck, dalam perkiraan dan deskripsi agama kafir, pangkat saksi mahkota harus diberikan kepada para misionaris. Kehidupan mereka yang konstan dengan para penyembah berhala, pengetahuan mereka yang pasti tentang bahasa, adat istiadat, dan hubungan hukum, memungkinkan mereka untuk melihat ke kedalaman agama mereka (heathenisme) lebih jelas daripada orang Eropa lainnya.

Walaupun dalam hal ini, Warneck juga melihat adanya sikap kekuatiran ancaman bahaya berlebihan dari para misionaris, dia memandang adanya anggapan bahwa seorang misionaris senantiasa hidup dalam bahaya, terlalu menekankan sisi yang lebih gelap, bahaya di mana seorang penginjil mungkin lebih terbuka daripada yang lain, kita dapat mempercayainya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kekafiran yang sesungguhnya. Para misionaris melaporkan keberhasilan pekerjaan mereka atau perlawanan yang mereka hadapi. Tetapi mereka jarang mengalihkan perhatian mereka pada fakta psikologis.²⁶⁸ Itulah perspektif Warneck yang jauh berbeda dengan Nommensen.

Pandangan Nommensen tentang upacara *Mangase Taon* (*Mangalahat Horb0*) adalah kafir (kegelapan) sangat tepat dari sudut pandang Krsiten (Injil); Walaupun dari sudut kebiasaan

266 Warneck, Johannes, 1909. *The Living Forces of Gospel: Experiences of A Missionary in Animistic Heathendom* (Authorised Translation From The Third German Edition By Rev. Neil Buchanan), Edinburgh and London: Oliphant, Anderson & Ferrier, p.21.

267 Warneck, Johannes, 1909: p.22.

268 Warneck, Johannes, 1909: p.22-23.

penyembahan kurban dalam Taurat (Perjanjian Lama) adalah lazim dalam tatacara yang berbeda. Namun pandangannya yang menyebut upacara ritual itu sebagai bagian dari kanibalisme sangat menunjukkan pemahamannya yang sangat terbatas tentang Batak dan kepercayaan leluhur Batak kepada Debata Mulajadi Nabolon.

Memang kita kesulitan menemukan catatan bagaimana Nommensen berusaha secara serius mempelajari kepercayaan leluhur Batak seperti yang dilakukan Dr. Johannes Warneck dan sebagian kecil misionaris lainnya. Sehingga mereka tidak tahu bahwa Debata Mulajadi Nabolon itu adalah Sang Khalik Maha Besar yang tidak bermula dan tidak berujung, yang oleh Dr. Philip O. Lumban Tobing, menyebutnya *The High God Batak-Toba*, dan dipercaya sebagai totalitas Tritunggal primitif.²⁶⁹ Ini kemudian diapresiasi Lothar Schreiner, bahwa karya Philip L. Tobing tentang *The High God Batak-Toba* itu dalam banyak hal merupakan suatu 'Theologi Toba'.²⁷⁰ Johannes Warneck (1909), dalam *Die Religion der Batak ein Paradigma für die animistischen Religionen des Indischen Archipels*, juga sudah berusaha memahami kepercayaan leluhur Batak tersebut. Nilai-nilai dalam Teologi Batak (kepercayaan leluhur Batak) itu, selain yang bertentangan, sangat banyak yang berpadanan dengan nilai-nilai agama Kristen dan agama lainya. Bahkan kepercayaan kepada totalitas tritunggal Debata Mulajadi Nabolon (Batara Guru, Soripada Sohaliapan dan Mangala Bulan) itu, yang penulis memandangnya sebagai Monoteis Terhambat yang terhalang oleh penyembahan *sumangot* dan *sombaon* (dari sudut pandang Protestan); atau Pra-Trinitas, telah memudahkan orang Batak memahami Keesaan Tuhan dalam Trinitas.

Memang salah satu kepercayaan leluhur Batak itu, yang membuatnya terhalang, terhambat atau tertunda sebagai monoteisme dari sudut pandang Kristen Protestan adalah karena percaya kepada *sumangot* dan *sombaon* leluhurnya sebagai perantara dan bagian dari kepercayaannya kepada Mulajadi Nabolon, sebagai *debata na ni ida* (orangtua, ilah yang dilihat), dan untuk itu juga dilakukan upacara-upacara kurban, mempersembahkan ternak terbaik untuk menghormati dan memohon berkat dari Debata melalui *sumangot* (*tondi*, roh) orangtua dan leluhurnya. Dari sudut pandang Kristen tentu hal ini sangat tidak sesuai. Namun, melihat hal ini hanya dalam sudut pandang dogma kacamata kuda, juga kurang arif, sebab

269 Tobing, Philip O. Lumban, 1956: *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*; Amsterdam: Vergouwen, Jaob van Campen, p.4-7.

270 Schreiner, Lothar, 1978, h.xii.

Alkitab Perjanjian Lama juga mempunyai tradisi persembahkan kurban walau pun tidak persis sama. Bahkan Gereja Ortodoks Timur, Gereja Anglikan, dan Gereja Katolik menghormati orang-orang kudus sebagai perantara dengan Tuhan; yang juga percaya pada doa untuk jiwa-jiwa yang telah meninggal di Api Penyucian (Purgatory); Istighfar dan Tahlilan dalam Islam. Begitu juga halnya tradisi balas dendam, nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, juga dikenal dalam tradisi Taurat (Keluaran 21:23-24, dls). Bahkan catatan genosida pun pernah terjadi (Keluaran 23;23), yang sama sekali tidak pernah terjadi dalam kepercayaan Batak; Bahkan ironisnya lagi kekejaman genosida itu masih dilakoni bangsa Jerman (Nazi) pada zaman peradaban modern, membantai kira-kira lima-enam juta Yahudi di Eropa selama Perang Dunia II.²⁷¹ Pada saat PD II itu, semua misionaris Jerman diinternir dan diusir Belanda dari Tanah Batak.

Nommensen hadir pada upacara *Mangase Taon* dengan ritual *Mangalahat Horbo* (Mengurbankan Kerbau) tersebut. Ia mencermati upacara ritual itu. Para raja yang memakai baju dapdap merah dan tutup kepala yang indah-indah, memakai subang emas besar di telinganya, berbaris manortor mengelilingi kerbau itu, Kemudian tampilah ibu-ibu yang menjunjung nasi dalam sumpit di atas kepalanya sambil memegang tiga duri landak dan seruas bambu (*hiong*) berisi tuak dan mereka mengelilingi kerbau itu mengikuti datu (di Bangkara: Parbaringin). Sebelum kurban kerbau disembelih (ditombak), *Sibaso* terengah-engah kerasukan hantu seseorang (*sumangot* nenek moyang) mengatakan bahwa ia belum mau memberi pesan sebelum kurban kuda dipersembahkan sesuai janji keturunannya. Orang kesurupan itu, menurut Nommensen, berkata (memelintir): “Aku ini Debata (Tuhan) dan aku murka, karena kamu menjanjikan akan mempersembahkan kuda.” Orang kesurupan itu juga mengatakan: “Kamu semua keturunanku, tahu betul bahwa ada orang asing datang membakar tempatku, tetapi kamu semua tidak peduli. Awas kamu semua!” Narasi yang sangat perlu diuji kebenarannya. Terutama tentang *sumangot* leluhur yang mengaku sebagai Debata. Selanjutnya, Nommensen mengisahkan:

Ia memeriksa kuda yang dibawa kepadanya dan berkata: “kamu hendak menipu aku karena kuda ini ada cacatnya”. Jawab orang banyak itu: “Kami mohon agar ompunami mengelus-elus kuda itu”. Katanya kepada orang banyak: “baiklah. Tetapi kalau tidak ada yang menyertai kuda ini, seperti yang biasa kamu lakukan bila mempersembahkan kuda kepadaku, kuda ini tidak akan kuterima”.

Biasanya waktu itu beberapa orang dibunuh agar rohnyanya mengan-
 271 Niewyk, Donald L., 2000: *The Columbia Guide to the Holocaust*, Columbia University Press, p.45: *The Holocaust is commonly defined as the murder of more than 5.000.000 Jews by the Germans in World War II.*

tarkan kuda itu kepada sombaon.²⁷²

Ini narasi Nommensen! Sementara, dengan jalan cerita berbeda dengan tujuan sama, Hemmers menulis, setelah medium menyentuh kerbau, roh (*sumangot*) yang merasuk ke Sibaso mengatakan:

“Kamu ingin menipu saya. Saya tidak akan menerima pengorbanan jika tidak disertai dengan kematiannya (maksudnya Nommensen) melalui Anda. Jika Anda melakukannya seperti biasa, Anda akan memiliki banyak anak. Jumlah ternak Anda akan bertambah dan panen akan berlimpah. Sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak mulai saling melempar batu. Anak laki-laki besar segera bergabung, dan kemudian orang dewasa mulai melemparkan tombak dan pisau sampai beberapa mati. Sekali lagi suara orang kerasukan setan terdengar di alun-alun: “Pamatehon Nasida”, “Bunuh mereka, banteng dan manusia itu”. Beberapa kepala suku tercengang dan ketakutan bahwa ada yang berani secara terbuka untuk menyerukan pembunuhan orang kulit putih. Ada gerakan di kerumunan. Tangisan keras terdengar, tetapi sebelum mereka sempat bertindak, tuan itu maju ke depan, yang darahnya dirindukan ratusan orang.”²⁷³

Demikianlah mereka menarasikan *Pesta Bius Mangase Taon* dengan upacara ritual *Mangalahat Horbo* tersebut. Suatu narasi yang sangat berbeda dari *turiturian* yang hidup di tengah masyarakat Batak, bahwa *Pesta Bius Mangase Taon* sama sekali bukan ajang pesta saling membunuh dan tidak pernah mempersembahkan beberapa manusia sebagai kurban (*Mangalahat Jolma*). Upacara *Mangalahat Horbo* (Mempersembahkan Kerbau), kuda, lembu atau kambing, dalam pesta *Mangase Taon* (Persembahan Tahun) adalah upacara spiritual yang dilakukan setelah panen menjelang musim tanam berikutnya, sebagai ucapan syukur atas panen tahun lalu dan memohon kiranya panen berikutnya berhasil lebih baik serta kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tercapai. Dan, hewan kurban tersebut dijadikan sebagai lauk makan bersama dan *jambar*.

Penulis berikutnya, Joseph Ellwanger (1959) dalam artikelnya *The Batak Protestant Christian Church*, ikut-ikutan menyebut:

*“pada sebuah festival pagan yang diadakan di desa Nommensen, dikabarkan bahwa Nommensen akan menjadi korban manusia yang merupakan tradisi. Tiga atau empat teman Nommensen memperingatkannya untuk tidak menghadiri festival. Akan tetapi, misionaris itu merasa bahwa menghindari perayaan itu berarti menunjukkan kurangnya iman kepada Tuhannya. Jadi dia hadir. Ketika diumumkan bahwa **sudah waktunya untuk pengorbanan manusia**, Nommensen berdiri dan berkata: Roh yang memangilmu mati tidak mungkin kakekmu, yang mencintaimu; karena seorang kakek tidak menginginkan kematian bagi cucu-cucunya. Pengorbanan itu lebih*

272 Nommensen, J.T., 1921, h.67.

273 Hemmers, JH., 1928, bl.99.

*dari iblis, yang senang ketika manusia saling membantai. Tetapi Tuhan mengasihi Anda dan ingin menyelamatkan Anda dari semua kesengsaraan Anda.*²⁷⁴

Luar biasa! Sebuah narasi untuk menggambarkan heroisme misionaris dengan informasi palsu untuk (sekaligus) membunuh karakter Batak. Narasi seperti ini adalah kesalahan (dosa) kolektif pihak asing terhadap orang Batak.

M. Joustra (1916) dalam *2e Supplement op den Batakspiegel*, relatif lebih mendekati sempurna menarasikan hewan kurban tersebut:

*“Tidak ada pesta kurban yang penting, tanpa makan daging hewan kurban. Orang mungkin cenderung berpikir bahwa makan kurban berarti makan bersama roh (dewa) dengan para pemberi persembahan. Akan tetapi, orang Batak dengan tegas menolak gagasan ini. Mereka hanya menikmati makanannya setelah roh menikmati makanan mereka, yang ditunjukkan, misalnya, dengan fakta bahwa makanan hangat menjadi dingin. Sambil menikmati makanan kurban yang sudah menjadi dingin, orang Batak membayangkan bahwa sesuatu kekuatan arwah ditransfer kepadanya, seperti halnya ia juga percaya bahwa sisa makanan yang ditinggalkan oleh kepala atau, misalnya, buah plum sirih yang dikunyah Singa Mangaraja adalah sesuatu kekuatan, prestise, kekuatan gaib, dll. Apa yang datang dengan pengorbanan. Pengorbanan untuk sombaon dan debata selalu dilakukan dengan diiringi musik (gondang). Ini melayani: 1) untuk memuliakan roh (dewa); 2) untuk diproses melalui media (Sibaso). Selain itu, dengan setiap pengorbanan, besar atau kecil, “doa” (tonggo) sangat diperlukan. Dalam pengorbanan kecil itu adalah doa singkat, pepatah sederhana, seperti siapa pun bisa melafalkannya. Namun, pada upacara-upacara besar, doa seperti itu terkadang berlangsung berjam-jam. Di sini sekali lagi ada kesamaan antara cara seseorang menyapa dewa dan roh, dan kebiasaan memanggil bangsawan yang ingin dihormati atau dimuliakan, dengan bahasa yang sopan. Doa-doa agung ini seringkali dengan keindahan puitis, dan kaya akan aliterasi, permainan kata, paralelisme, dan akumulasi sinonim.*²⁷⁵

Jadi tidak ada cerita (relevansi) bahwa acara itu akan menjadi ajang pembunuhan manusia, apalagi mempersembahkan darah beberapa orang. Logika, akal sehat dan hati bersih, jika kejadian seperti yang mereka gambarkan itu benar-benar terjadi, pastilah suku bangsa Batak sudah punah sebelum para misionaris dan penjajah itu datang.

Interpretasi dan prasangka dalam narasi itu sangat dramatis. Memang, Sibaso yang kesurupan begitulah tingkahnya yang sangat asing bagi orang Eropa. Interpretasi dan prasangka buruknya melihat suasana *Mangalahat Horbo* tersebut di mana

274 Ellwanger, Joseph, 1959: *The Batak Protestant Christian Church*. Concordia Theological Monthly Vol. XXX January 1959 No. 1. Missouri: Concordia Publishing House, p.2-3.

275 Joustra, M., 1916: *2e Supplement op den Batakspiegel*, Uitgaven van het Bataksch Instituut No. 12. Leiden: S.C. van Doesburgh, bl.32.

seseorang pria bersenjata tombak yang berdiri di depan dan beberapa orang pria lainnya siap dengan tombaknya, digambarkan akan membunuh Nommensen, dan membunuh beberapa orang. Logikanya, jika mengikuti cara berpikir mereka secara jernih dan objektif, di situ sudah disediakan seekor kerbau (atau kuda, lembu) terbaik untuk kurban persembahan. Maka, kalau memang benar seperti prasangka mereka itu, Nommensen-lah yang akan disembelih dan dikurbankan, untuk apa kerbau atau kerbau terbaik itu disediakan?

Selanjutnya, JH. Hemmers, mengisahkan: Pahlawan kita (maksudnya, Nommensen) mendekati medium (Sibaso) dan berdiri tepat di sebelahnya, seraya meminta para pengunjung pesta yang histeris untuk diam.²⁷⁶ JH. Hemmers mengisahkan betapa Nommensen sangat berani, berwisata dan ditakuti. Hemmers menarasikan lebih lanjut begini:

*“Kemudian dia berbalik dengan tangan terangkat dan berbicara dengan tenang dan berkharia kepada orang banyak. Kata-kata pertama yang hampir tidak pernah terlintas di bibirnya, membuat orang yang kerasukan itu terdiam di mana roh yang berbicara melaluinya menjadi bodoh. Setelah beberapa berkedut gugup, dia tetap berbaring, tidak bergerak, di kaki misionaris yang berbicara. Penonton tampak bingung. Mereka belum pernah melihat yang seperti ini. Tetapi sementara itu, misionaris itu terus memperhatikan apa yang terjadi. “Kalian orang-orang Sitahuru, ya, kamu telah tertipu, karena roh yang berbicara di sini adalah roh bohong dan bukan roh hutan Siatasbarita, atau nenek moyangmu. Namun, roh, yang berbicara melalui kesurupan ini, menuntut agar Anda harus mengorbankan darah manusia. Bagaimana bisa seorang kakek mengklaim darah untuk kehidupan cucunya? Jadi Anda lihat, hai orang Batak, bukan kakek Anda yang berbicara kepada Anda, tetapi pembohong besar. Setan, yang menghasut orang-orang terhadap satu sama lain. Tuhan Pencipta tidak menciptakan Anda, untuk saling membunuh, tetapi untuk bertindak dengan bijaksana. Karena itu, hai orang Batak, Tuhan mengutusku untuk menemukan tipu daya setan ini. Kerumunan kagum. Tidak ada lagi yang memikirkan pembunuhan, sehingga Nommensen bisa berjalan melewati kerumunan tanpa halangan. Kembali ke ‘Sopo’, ia mendengar kerumunan berteriak di belakangnya: ‘Horas ma di hita sude’. Kemudian terdengar teriakan minta tolong pada saat kerbau itu terbunuh. Segera setelah keberangkatan Nommensen, pesta berakhir”.*²⁷⁷

Narasi yang cukup baik, memberi pencerahan. Walaupun masih diembel-embeli: Tidak ada lagi memikirkan pembunuhan, sehingga Nommensen bisa berjalan melewati kerumunan tanpa halangan. Narasi yang menunjukkan seolah-olah saat itu nyawa Nommensen sangat terancam akan disembelih dan dijadikan kurban. Padahal di sisi lain, pada waktu upacara yang sama,

²⁷⁶ Hemmers, JH., 1928, bl.99-100.

²⁷⁷ Hemmers, JH., 1928, bl.100-101.

Coolsma menyebut Nommensen bertindak seolah-olah dia Residen, ketika melucuti senjata pesta yang dibawa beberapa orang.²⁷⁸ Demikian pula JT. Nommensen menyebut ia seolah-olah tuan besar yang berkuasa pada hari itu.²⁷⁹

Selengkapnya, JT. Nommensen menyebut:

“Ketika ia tiba, di tempat pesta itu sudah berkumpul laki-laki, perempuan dan anak-anak, lebih dari 1000 orang. Nommensen menyuruh keempat pembantunya mengumpulkan bedil dan tombak orang-orang yang datang ke sana dan meletakkannya di kampung yang terdekat. Ia sendiri pergi menjumpai raja-raja dan mereka setuju. Mula-mula tidak begitu sulit mengumpulkan senjata itu. Tetapi ketika orang yang datang makin banyak, sampai beribu-ribu, banyak yang tidak mau menyerahkan senjatanya. Terpaksa Nommensen sendiri mengambil senjata itu, sehingga ia seolah-olah tuan besar yang berkuasa pada hari itu untuk menjaga supaya tidak terjadi pertumpahan darah. Yang tidak mau menyerahkan senjatanya mundur sendiri meninggalkan tempat itu”.²⁸⁰

Sebuah penuturan yang jujur dan bertujuan baik. Sekaligus menunjukkan bahwa pada saat itu nyawa Nommensen tidak dalam keadaan terancam, di samping dia didampingi oleh empat pengawalnya (intelijen) dari Angkola (orang Melayu), dia juga malah sangat dihormati dan ditakuti layaknya seorang tuan besar atau Residen yang berkuasa.

E. Nijland yang menulis kisah ini lebih lanjut (1893) dalam *Schetsen uit Insulinde* menguraikan ketika Nommensen tiba di tempat upacara belum ada orang yang datang. Kemudian, “seorang raja muncul dengan bersenjata dan sehat. Segera Nommensen mendekatinya dan tanpa banyak bicara, ia mewajibkannya untuk membuang senjatanya, yang harus diletakkan di ujung alun-alun itu sesuai instruksi tuannya. Tertegun oleh tindakan diktator Eropa (*Verbluft over het dictatoriaal optreden van den Europeaan*), Raja mematuhi. Setiap kedatangan berikutnya ditangani dengan cara yang sama oleh Nommensen. Para raja yang sudah dilucuti memberikan pengaruh pada keraguan oleh sikap mereka, dan dilakukan oleh kehendak misionaris. Tentu saja, bahwa raja-raja yang dilucuti tidak suka mengakui diri mereka sendiri, ditaklukkan oleh orang kulit putih”.²⁸¹

E. Nijland membanggakan tindakan Nommensen bukan sekadar seolah Residen yang berkuasa, bahkan sebagai tindakan diktator Eropa. Suatu kondisi yang menggambarkan bahwa secara riil, Nommensen bukan dalam keadaan terancam disembelih.

278 Coolsma, S., 1901, bl.348.

279 Nommensen, J.T., 1921, h.66.

280 Nommensen, J.T., 1921, h.66.

281 Nijland, E., 1893: *Schetsen uit Insulinde*, Utrecht: C.H.E. Breijer, p.199.

Namun, Nijland, orang Belanda, juga mengatakan bahwa Nommensen akan dijadikan kurban dalam acara *Mangalahat Horbo* tersebut. “Tidak ada yang meragukan apakah orang kulit putih itu disebut sebagai pengorbanan dengan indikasi para sibaso; Nommensen sendiri juga mengerti bahwa ia akan menjadi kurban”, tulis Nijland.²⁸²

Sangat bertolak belakang. Namun bisa dipahami, supaya kisahnya dramatis dan herois. Sekaligus membunuh karakter Batak sebagai manusia paling biadab di dunia. Karena, selain akan mengurbankan kerbau dan Nommensen, Nijland juga menambahkan pada kesempatan itu seorang budak juga akan dijadikan kurban. “Secara tradisional, kerbau diikat ke tiang, kemudian dikorbankan untuk *sombaon*. Pertama kali dibunuh oleh tombak, dan seorang budak juga ditambahkan ke persembahan, yang juga harus menyerahkan hidupnya”.²⁸³

Narasi Hemmers, yang beberapa kali menyebut Nommensen sebagai Pahlawan Kita (Pahlawan Belanda) dan merupakan orang Belanda pertama (1928) menyebut Nommensen Apostel Orang Batak (*Apostel der Batakkers*), selanjutnya mengatakan:

Namun, salah satu putaran roda tidak berhenti dan terus menyala, sebab pada hari berikutnya pesta itu dihantam oleh pertempuran dengan musuh, yang tiba-tiba menggerebek Sitahuru, peluru musuh yang mengambil nyawa. Apakah suatu bukti yang lebih jelas bahwa di mata anggota sukunya (Batak) hal ini terjadi atas ketidakadilan kepada tuan kulit putih? Bukankah Bataraguru berbicara sendiri? Dan bukti-bukti itu terasa makin lebih kuat ketika hujan deras memaksa semua orang pulang pada hari kedua. Tuhan melindungi orang kulit putih! Zijn tondi (geest) atau Roh Kudus lebih kuat daripada roh hutan”, kata orang-orang yang kembali dari pesta. Nommensen pun merasa bahwa kemenangan pertama terjadi, dan beberapa minggu kemudian ia menulis dari basis depan tempurnya ke Eropa: “Silindung terbuka untuk kita. Orang Batak berharap agar lebih banyak misionaris datang.”²⁸⁴

Selintas, narasi Hemmers tersebut bisa dianggap sangat hebat, tapi jika lebih mendalami narasi tersebut justru berakibat menjauhkan dan mengusir orang Batak dari Injil yang berkedalaman keyakinan kepada *tondi* atau roh (dalam hal ini Roh Kudus, menggantikan *Sumangot* atau *Sombaon*) yang menyatu dengan segala aspek kehidupannya; Ini adalah permulaan yang kelak kemudian menjadi masalah, sebagaimana dikemukakan Ephorus Johannes Warneck tentang pergulatan konstan spiritual Kristen Batak.²⁸⁵ Sementara, Sierk Coolsma

282 Nijland, E., 1893: p.199.

283 Nijland, E., 1893: p.198.

284 Hemmers, JH., 1928, bl.100-101.

285 Warneck, Johannes (Auteur); H.v.L. (Coauteur), 1926: Hoe het tegenwoordig in de Bataklanden gesteld is, Amsterdam: Halfstuivers-Vereeniging der Rijnsche Zending, bl.3.; dan Warneck, Johannes (Auteur); H.v.L. (Coauteur), 1927: Hoe het tegenwoordig in de Bataklanden gesteld is, II, Uit het Duitsch,

(1901) dalam *De Zendingseeuw voor Nederlandsch Oost-Indië* (Abad Misionaris untuk Hindia Belanda) mengisahkannya:

Pada bulan berikutnya, dia (Nommensen) memberikan bukti baru tentang keberanian yang luar biasa. Pesta pengorbanan dirayakan, dan kerumunan besar berpartisipasi. Sementara orang-orang Batak dikumpulkan begitu “meriah”, kontroversi muncul, dan ada tanda-tanda yang tidak salah bahwa kegembiraan akan berakhir dalam pertempuran berdarah. Tiba-tiba, Nommensen pergi dari kerumunan dan melucuti orang-orang, yang sudah mempersiapkan diri untuk berperang, seolah-olah dia adalah Residen. Mempertimbangkan kebiasaan pada masa biadab itu, masalah itu berakhir dengan cukup damai, dan pengaruh Misionaris tampaknya telah meningkat sebagai akibat dari intervensi itu, untuk tak lama kemudian ia dapat menulis: Silindung terbuka untuk kita: orang Batak sekarang berharap pada diri mereka sendiri, bahwa semakin banyak guru datang.²⁸⁶

Sierk Coolsma (1901) menarasikannya relatif lebih jujur daripada JT. Nommensen (1922) dan JH. Hemmers (1928). Coolsma tidak menyebut Nommensen hendak dijadikan kurban atau akan disembelih (dibunuh), malah dia menyebut Nommensen memberikan bukti baru tentang keberanian yang luar biasa, saat adanya kontroversi adanya kemungkinan akan terjadinya perang pertumpahan darah dalam *Horja Bius Mangase Taon* (Pesta Distrik Awal Tahun) dengan upacara ritual *Mangalahat Horbo* (Mengurbankan Kerbau) tersebut, di mana Nommensen justru bertindak seperti (seolah-olah) Residen (penguasa kolonial) melucuti senjata para raja yang hadir. Ya, relatif jujur!

Hampir seperti Coolsma, C.Th. Schar ten (1919) mengisahkannya, badai yang dahsyat mengusir kerumunan itu sehingga keseluruhan rangkaian acara itu memberi kesan bahwa Allah orang Kristen lebih kuat daripada roh nenek moyang mereka. Dan, pada akhirnya posisi Nommensen menjadi lebih kuat dari sebelumnya.²⁸⁷

Narasi berbeda dan lebih jujur dikemukakan A. Winckel (1913) dalam *Animisme en Christendom*: “Ketika seorang misionaris dari Rijnsch Genootschap, Nommensen, pertama kali memasuki pusat tanah Batak (Silindung), media (sibaso) pada kesempatan pesta pengorbanan mengacu pada fakta bahwa nenek moyang akan membawa bencana bagi keturunannya jika mereka melihat orang kulit putih dengan adat istiadat barunya tidak akan membunuh atau mengusir mereka. Juga dikatakan bahwa medium sering memprediksi hal-hal yang akan datang. Jadi orang-orang Kristen Batak tua sudah memberi tahu ramalan seorang dukun beberapa tahun sebelum kedatangan para misionaris, dan menasihati keturunannya untuk mendengarkan

Amsterdam: Halfstuivers-Vereeniging der Rijnsche Zending, bl.2.

²⁸⁶ Coolsma, S., 1901, bl.348.

²⁸⁷ Schar ten, C. Th., 1919, bl.12-13.

karbar baik dari orang-orang asing tersebut.”²⁸⁸

Sementara, Hemmers menguraikan sesuai pemahamannya, mengapa orang Batak menyembah *sumangot* yang disebutnya hantu dan setan, mengatakan:

*“Orang Batak mengenal Debata terdiri dari dewa-dewa. Tetapi dalam keseharian orang Batak tidak memperhitungkan dewa-dewa itu, karena mereka terutama memusatkan pikiran pada kehidupan jiwa mereka sendiri. Orang-orang kafir sampai pada kesimpulan ini karena ia menganggap sesuatu hadir di dalam dirinya sendiri yang tidak terlihat dan tidak dapat disangkal, dan ia yakini bergantung pada keberadaannya di bumi. Ia mengamati fenomena yang sama dengan tumbuhan dan hewan yang saling terkait. Karena tumbuhan dan hewan hidup dan mati seperti dia; karena ini Batak sampai pada anggapan bahwa mereka memiliki jiwa. Oleh karena itu, filsafat kehidupan material, yang darinya jiwa atau substansi jiwa mengendalikannya dan menginspirasi segalanya. Namun, materi atau ramuan kehidupan ini bukan miliknya, tetapi merupakan sesuatu yang sepenuhnya ada dalam dirinya. Itulah sebabnya dia menghormati, mengorbankan, dan memujanya. Selain substansi jiwa, ia juga percaya pada jiwa kedua, manusia spiritual, yang hidup setelah kematian. Seseorang mungkin akan berasumsi bahwa penyembah berhala percaya bahwa ia memiliki dua jiwa. Penyisip; substansi jiwa hanya berhubungan dengan masa kini dan kembali ke alziel atau gudang animisme setelah kematian, sedangkan jiwa kematian hanya bertindak setelah kehidupan ini, sebagai ekstrak dari tubuh sebelumnya, yang merupakan kelanjutan bayangan dari kepribadiannya di akhirat.”*²⁸⁹

Narasi yang lumayan. Paling tidak JH. Hemmers berusaha untuk memahami kepercayaan leluhur Batak, yang tampak sangat sulit dipahaminya dalam perspektif akal pikiran Eropa. Sesungguhnya, dari sudut pandang Misi Evangelisasi, hal seperti ini adalah permulaan yang baik bahkan mutlak dilakukan seorang misionaris, dan (tetapi) jangan sekali-kali meremehkan, menista, mengejek, merendahkan, memusuhi dan ingin mengalahkan dan menghancurkan peradaban dan kepercayaan leluhur setempat. Sebagaimana dikemukakan Rev. Fr. J. Spendel, S.J. (1931) dalam *The First Approach to The Pagan Native*, berdasarkan pengalamannya mengatakan salah satu kesalahan terburuk misionaris adalah jika sejak awal mengutuk kepercayaan dan praktik keagamaan penduduk asli. “Misionaris hendaknya menunjukkan kepada penduduk asli minat yang baik pada kesejahteraan mereka, pekerjaan mereka, kebutuhan mereka, bahasa dan adat istiadat mereka, dan yang terakhir, tidak kalah pentingnya, dalam kepercayaan agama mereka”.²⁹⁰

²⁸⁸ Winckel, A., 1913: *Animisme en Christendom*, bl.119.

²⁸⁹ Hemmers, JH., 1928, bl.103-104.

²⁹⁰ Spendel, S.J., Fr. J. Rev., 1931: *The First Approach to The Pagan Native; in Evangelisation: being the report of the General Missionary Conference of Northern Rhodesia, Zambia(?)*: General Missionary Conference of Northern Rhodesia, p.29.

Hal lebih spesifik dikemukakan oleh Dr. H.Th. Fischer (1932) dalam *Zending en Volksleven in Nederlands-Indië* (Misi dan Kehidupan Populer di Hindia Belanda) perihal yang berkaitan dengan upacara ritual *Mangalahat Horbo* dalam *Horja Bius Mangase Taon*, dengan mempersembahkan kurban kerbau, seperti juga dengan cara hampir sama di Toraja; Sebuah upacara kurban yang memohon kepada Ilahi keberhasilan panen dan berkembang biaknya ternak. Fischer sangat menyayangkan upacara ritual seperti itu justru dilarang secara total. Mengapa harus melarang pesta panen? Menurutny, jika dakwah di pesta itu benar-benar “diajarkan” dan dengan cara Toraja (dan Batak) yang benar menuntun pikiran kepada Tuhan, maka itu adalah kekuatan yang besar. Jika kita, tertarik pada pengurbanan mereka atas hewan, mengungkapkannya dalam pembicaraan dan tindakan kita, maka itu pasti memancarkan kekuatan yang mengubah hati. Memang orang akan terus menerapkan hal-hal kafir. Tetapi justru karena misionaris harus yang bertanggung jawab secara terbuka, dia dapat melawannya. Hal-hal ini memberi kita materi untuk menunjuk kepada Tuhan berulang kali.²⁹¹

Dr. H.Th. Fischer mengatakan tujuan agama Kristen adalah pertama-tama untuk mengajarkan kepada orang-orang pandangan dunia yang berbeda, di mana Tuhan adalah pusatnya dan, Tuhan sebagai Bapa dalam Yesus Kristus. Kepercayaan orang pada sumber daya dan obat-obatan mereka sendiri harus dialihkan kepada Tuhan, tetapi ini tidak disertai dengan larangan! Ketika kita melarang tindakan penting seperti pengurbanan kerbau, kita membantu untuk mempertahankan praktik ini, di samping agama Kristen, dan keseluruhannya ditarik dari pengaruh Kekristenan. Lagipula, apa salahnya mengadakan “pesta kerbau”, tetapi meletakkannya di bawah kekuasaan Tuhan?²⁹²

Orang Batak jadi kehilangan tradisi ritual-spiritualnya, berupa doa, ucapan syukur dan pengharapan sepenuh hati kepada Tuhan setiap kali panen dan hendak menanam. Walaupun Gereja mengadopsinya dalam upacara kebaktian Kristen dengan Pesta Gotilon, tetapi kurang mempunyai sentuhan spiritual. Sangat berbeda dengan upacara *Mangalahat Horbo* yang sesungguhnya sangat memungkinkan dikuduskan menjadi tradisi Gereja dengan doa dan upacara yang bernafas Kristen serta pengorbanan kerbau dalam upacara makan bersama. Orang-orang bersuka-cita, sebagaimana dikemukakan Fischer, di mana diadakan ibadah singkat dengan kata-kata yang sesuai.

291 Fischer, H.Th., Dr., 1932: *Zending en Volksleven in Nederlands-Indië*, Zwolle: N.V. Uitgevers-Maatschappij W. E. J. Tjeenk Willink, b.157.

292 Fischer, H.Th., Dr., 1932: b.157.

Ini diikuti dengan makan bersama dan malam dihabiskan dengan nyanyian sampai menjelang fajar. Orang kafir dan Kristen sekarang berpartisipasi dalam pesta-pesta ini bersama-sama, sehingga masyarakat juga tidak terpecah oleh agama Kristen.²⁹³

Hemmers beranggapan, bahwa sampai beberapa tahun lalu orang Batak memiliki kebiasaan menumbuhkan rambut mereka sampai panjang. Namun, ketika mereka beralih ke agama Kristen, rambut mereka dipotong pendek, menunjukkan bahwa semua ikatan dengan takhayul kini telah putus. Seorang Raja Huta Batak, yang ingin menjadi seorang Kristen, juga dipotong rambutnya oleh seorang guru Kristen. Namun, ketika gunting itu diletakkan di rambut, pria itu berseru cemas: “Tuhan Yesus biarkan aku tetap sehat”. Menurut Hemmers, dari sini terbukti bahwa sangat penting bagi seorang penyembah berhala untuk memelihara debu jiwa, yang bisa berkurang dengan memotong kuku, aliran darah, dll. Itulah sebabnya dia melihat minum dan memakan darah manusia sebagai cara yang ampuh untuk meningkatkan substansi jiwanya.²⁹⁴ Sebuah asumsi baru dan khas dari Hemmers. Namun yang dikisahkannya itu adalah tradisi dalam banyak masyarakat primitif termasuk di Eropa sendiri.

Menurut Hemmers dalam “Sketsa Kehidupan Ludwig Ingwer Nommensen, Apostel Orang Batak’, hal ini benar-benar membuat penyembah berhala dari jenis terburuk, yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Itulah sebabnya dia terus-menerus dalam kekuatiran dan ketakutan. Dari sini dapat dipahami bahwa ketika kepada mereka pertama kali diperkenalkan dengan ide-ide dasar agama Kristen: “Cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, mereka sedikit banyak mulai menganggap ini sebagai serangan terhadap kebebasan pribadi mereka. Dari hal ini, memungkinkan juga untuk melacak dari penjelasan singkat ini mengapa orang melakukan serangan terhadap kehidupan Nommensen. Itulah sebabnya mereka belum bisa mentolerir Nommensen berada di sekitarnya; dia adalah penghalang, maka semakin cepat pembersihan harus dilakukan, terutama sekarang karena mereka telah menemukan bahwa berbagai orang secara terbuka mendukung orang kulit putih. Beberapa orang itu ingin mencelakai Nommensen, tetapi tidak berani melakukan apa pun terhadapnya, karena mengetahui bahwa Nommensen adalah penembak jitu yang sangat baik.²⁹⁵

JH. Hemmers berbicara tentang kabar baik Injil, cintailah sesamamu, dengan akal Eropa-nya. Mencintai tetapi terselubung

293 Fischer, H.Th., Dr., 1932: b.157-158.

294 Hemmers, JH., 1928, bl.104-105.

295 Hemmers, JH., 1928, bl.105-106.

niat lain, kekuatan duniawi dan penaklukan. Tetapi itulah mengapa leluhur Batak sudah mengamsalkan: *Jempek do pat ni gabus* (Langkah kebohongan itu pendek). Hemmers yang bermaksud memuji Nommensen, justru mengungkap tabir bahwa Nommensen adalah seorang penembak yang baik (jitu). Memang, Nommensen, selain dibekali surat sakti bermeterai dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan Gubernur Pantai Barat Sumatra, juga dibekali dua senjata api (pistol dan laras panjang), serta pengawal, sehingga dia memiliki keberanian luar biasa yang seringkali bertindak seperti Residen.

Sebagai suatu contoh, JT. Nommensen mengisahkan, suatu ketika dalam perjalanan, Nommensen bersama pengawal dan kuli-kulinya (pembantu), ia membangunkan rombongannya supaya lebih pagi berangkat, tapi tidak bangun-bangun; Maka Nommensen mengambil pistolnya dan menembakkannya persis di atas kepala kuli-kuli itu. Suara tembakan dan desingan peluru di atas kepala itu membangunkan mereka. Dalam biografi Nommensen dinarasikan begini: “*Pernah sekali dalam perjalanan, ia membangunkan orang-orang yang membawa barangnya, karena ia hendak berangkat pagi-pagi benar. Tapi ia tidak berhasil sehingga terpaksa meletuskan bedilnya di atas kepala mereka dan hanya seorang yang membuka matanya sebentar*”.²⁹⁶ Suatu narasi yang sangat jeli menunjukkan bahwa Nommensen adalah seorang penembak jitu dan sering (selalu) membawa senjata dalam perjalanan!

Namun, sebenarnya narasi tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa Nommensen tidak mengandalkan pengawal dan pembantunya karena ada Allah yang tidak pernah tidur melindunginya. Kelanjutan narasi biografinya begini: “*Melihat apa yang terjadi itulah sebabnya ia tidak mengharapkan perlindungan mereka (pen: pengawal dan pembantunya), terutama karena ia kenal Pelindung Yang Mahakuasa yang tidak pernah tidur*”.²⁹⁷ Kalimat terakhir ini sangat alkitabiah, dan akan lebih sempurna bila tidak hanya dalam pengetahuan (dogma, doktrin agama) verbal tetapi operasional (sesuai kata dengan perbuatan), serta sama sekali tidak mempersalahkan, menista dan tidak menghakimi siapapun.

Kisah ini diangkat oleh Alice Hudson Lewis (1948) tentang kepahlawanan Ludwig Nommensen dalam *Missionary Hero Stories*. Alice Hudson Lewis menyebut salah satu pengalaman paling menggairahkan yang Nommensen alami ketika sekelompok pemimpin yang tidak bersahabat membangkitkan gerakan melawannya dan mengirimkan undangan ke pesta pengorbanan

²⁹⁶ Nommensen, J.T., 1921, h.65.

²⁹⁷ Nommensen, J.T., 1921, h.65.

bagi para arwah. Mereka bermaksud menghancurkan Nommensen sepenuhnya.²⁹⁸ Narasi yang seolah indah, tetapi ada perbedaan dari kenyataannya, jauh dari kenyataan.

William Richey Hogg (1960) dalam *One World One Mission* menggambarkan bagaimana Allah menanamkan Kebenaran Firman dalam hati manusia, dengan kalimat indah: “Diri-Nya dari surga ditanam di antara manusia dan menetapkan dalam hati mereka: Kebenaran dan Firman. Firman yang kudus. Dan tidak dapat dipahami, mengirim kepada manusia, putraNya sendiri yang adalah diriNya sendiri seorang raja; Dia mengutus-Nya sebagai Allah, Dia mengirim-Nya sebagai manusia kepada manusia, Dia mengutus-Nya dengan gagasan menyelamatkan, membujuk, bukan memaksa; karena kekuatan paksa bukanlah bagian dari kodrat Allah. Dia mengutus-Nya sebagai pengundang, bukan sebagai pengejar manusia; Dia mengutus dalam kasih, bukan dalam penghakiman”.²⁹⁹

Sekali lagi, itulah *Hahomion* (misteri suci) Jalan Salib Batak, dinista sebelum dibaptis! Dan..., saatnya kita menghentikan narasi ‘misiologi-kolonial’ yang disematkan di kening kita,³⁰⁰ yang mengingkari misi agung ‘Anak domba di antara serigala’.



Raja Huta Dame



Huta Dame, Pos Misi Nommensen di Silindung. Guru Besar Misiologi Gustav Warneck menarasikan Huta Dame ini dengan lebih fokus pada bagaimana kegiatan penginjilan di pos Nommensen ini, tanpa dramatisasi heroisme. Sebaliknya, JH. Hemmers menggambarkan bagaimana Nommensen mendirikan ‘benteng’ Huta Dame, sebuah pos misi di sebuah desa kecil, bergaya kampung Batak dengan saluran dan benteng, agar terlindung dari serangan tak terduga.³⁰¹

Gustav Adolf Warneck (1873) mengawali narasinya dengan kalimat: “Kita membaca dalam Kitab Suci: Keunggulan tahun-tahun kami adalah kesusahan dan kesedihan; Dalam pengertian itu kehidupan seorang misionaris adalah kehidupan yang baik. Untuk meyakinkan diri kita akan hal ini, kita akan mengamati kehidupan sehari-hari seorang misionaris

298 Lewis, Alice Hudson, 1948: Ludwig Nommensen (1834-1918), in *Missionary Hero Stories* (Nina Millen, Ed), New York: Friendship Press, 131.

299 Hogg, William Richey, 1960: p.2.

300 Trouw, A. Ds, 1933: *Indische Reisbrieven*. Assen: Van Gorcum & Comp., bl.38-40.

301 Hemmers, JH., 1928, bl.125.